

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perjalanan sejarah kehidupan yang panjang ini berdampak terhadap segala aspek, seperti kemajuan teknologi, kemajuan pemikiran dan bahkan kemajuan peradaban. Hal ini menjadi titik antara kemajuan atau kemunduran terutama dalam pemikiran yang akan menghasilkan perilaku dasar terutama perilaku bersosial. Orang sering mencampur adukkan antara kebenaran dan kemajuan, sehingga pandangannya tentang kebenaran terpengaruh oleh kemajuan-kemajuan yang disaksikan. Kebenaran itu terpisah dari kemajuan.¹

Kemajuan semakin lama akan semakin berkembang sementara kebenaran adalah fakta yang sebenarnya yang bisa diterima oleh semua orang dengan kadar akal atau pemikirannya. Kebenaran tidak akan pernah berubah. Sementara Islam tidak seperti itu. Islam memandang kebenaran ialah apasaja yang datang dari Tuhan, baik berguna atau tidak sekarang ini dalam kehidupan praktis, kemajuan jangan sampai memperdayakan kebenaran, karena antara keduanya sama. Keduanya dianggap berbeda karena adanya stigma yang dibawa oleh bangsa barat yang pada dasarnya datang tanpa agama. Mereka hanya melihat kemajuan dari sudut pandang duniawi dan menghilangkan sudut pandang dari agama.

¹ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Kencana, 2007),4.

Namun sebagai agama, Islam tidak datang dalam ruang hampa. Islam hadir kepada suatu masyarakat yang berbudaya, dengan seperangkat keyakinan, tradisi, dan berbagai praktik kehidupan yang dianggap sudah mempunyai standar moralitas dan nilai tertentu, namun pada tataran tertentu dianggap telah mengalami penyimpangan dan perlu untuk diluruskan oleh moralitas dan nilai yang baru dalam konteks demikian dalam literatur sejarah Islam diidentifikasi sebagai masyarakat *jahiliyah*, Islam datang dengan memberikan koreksi sekaligus perbaikan terhadap praktik, nilai, dan moralitas mereka.² Pada masa selanjutnya, Islam sebagai agama dan sumber pengetahuan berkembang dengan pesatnya sampai hampir menguasai seluruh Asia dan beberapa negara Eropa. Kemajuan peradaban yang ditorehkan oleh umat Islam tidak terlepas dari pengembangan ilmu pengetahuan dengan mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dan kealaman. Dan pada akhirnya, kejayaan umat Islam meredup seiring runtuhnya dinasti Abbasiyah di Baghdad dan kemunduran ilmu pengetahuan yang diakibatkan munculnya dikotomi ilmu.³

Ada banyak faktor yang mengakibatkan adanya dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam seperti adanya faktor perkembangan pembedangan ilmu yang bergerak sedemikian pesat sehingga membentuk berbagai bentuk cabang disiplin ilmu bahkan anak cabangnya, dimana induk dan anak cabang dari ilmu itu sendiri akan semakin menjauh. Hal ini akan menyebabkan munculnya spesialisasi keilmuan, di mana pelakunya menjadi ahli dibidangnya masing-masing. Hal ini juga merupakan sebuah keniscayaan proses sejarah

² Edi Susanto, *Dimensi Studi Islam Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2017), 2.

³ Moh. Sofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2004), 12.

perkembangan ilmu pengetahuan.⁴ Ada juga faktor sejarah perkembangan umat Islam ketika mengalami masa kemunduran sejak abad pertengahan (tahun 1250-1800 M) yang pengaruhnya bahkan sampai terasa pada saat ini. Adanya kristalisasi anggapan bahwa ilmu agama adalah kewajiban individu, sedangkan ilmu umum merupakan kewajiban kolektif, akibat faktor ini, umat dan negara Islam saat ini lambat dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁵

Pada kenyataannya, pendidikan Islam masih belum menunjukkan adanya kiblat yang jelas, pendidikan Islam masih belum menemukan format dan bentuk khasnya yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini karena banyaknya konsep pendidikan yang ditawarkan oleh para ahli yang belum jelas keIslamannya, juga karena belum banyak pakar pendidikan Islam yang mampu merancang masalah pendidikan Islam secara komprehensif. Pengaruh paradigma pendidikan Barat yang sekuler ditengarai sebagai salahsatu penyebabnya. Pengaruh paradigma Barat yang menempatkan ilmu kepada kehidupan duniawi sehingga aspek keagamaan sama sekali diabaikan, sehingga lembaga pendidikan hanya mampu mencetak individu yang cerdas tetapi aspek rohaniannya diabaikan.⁶

Diskursus tentang hubungan antara Islam dan ilmu modern sudah muncul sejak lama, hubungan tersebut berkembang semakin kompleks, bukan hanya sekedar hubungan Islam dengan ilmu, tetapi juga kaitannya antara Islam dengan keseluruhan pengetahuan modern. Diskursus tersebut membawa implikasi pada perubahan secara mendasar pandangan dunia Islam. Dari dasar

⁴ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), vii.

⁵ *Ibid.*, ix.

⁶ Siswanto, *Filsafat dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Surabaya:Pena Salsabila, 2015), 4.

inilah banyak tokoh yang muncul membawa konsep atau gagasan sebagai salah satu upaya untuk mengembalikan pengetahuan kepada asal muasalinya, yakni kepada agama, kepada keimanan, dan lebih khusus lagi kepada tauhid.

Adanya pemikiran dengan konsep yang ditawarkan oleh para ahli juga menjadi sebab munculnya perbedaan-perbedaan yang menawarkan ciri khas masing-masing konsep dan juga adanya kesan kurang menerima konsep dari para ahli yang lain. Namun yang menjadi titik dalam permasalahan adalah adanya dikotomi ilmu yang dihadapi oleh dunia Islam masih belum berhenti sehingga Islam selalu dihadapkan pada perbedaan antara apa yang disebut ilmu agama dan ilmu umum, ilmu Barat dan ilmu Timur. Bahkan tampak lebih parah ketika dikotomi tersebut menjalar sebagai suatu bentuk perbedaan dikotomi pengetahuan dan teknologi, misalkan dalam dunia pendidikan sebagai contoh adalah adanya sekolah agama dan sekolah umum, yang mana lembaga Islam diwakili oleh madrasah dan lembaga umum oleh sekolah umum.

Imam Suprayogo menilai bahwa perbedaan institusi pendidikan antara umum dan agama tidak terlepas dari fenomena dikotomi keilmuan umum dan agama. Selain institusi pendidikannya, di Indonesia antara pendidikan umum dan agama juga berada di bawah kementerian yang berbeda, di mana pendidikan umum berada di bawah naungan Diknas sedangkan pendidikan agama berada di bawah naungan Depag. Hal ini seakan semakin menguatkan tabir pemisah

antara ilmu umum agama.⁷ Semenatare itu, M.Amin Abdullah menilai hingga kini di kalangan masyarakat bawah banyak yang berasumsi bahwa ilmu umum dengan agama tidak bisa dicampur adukkan karena sudah dianggap berbeda terutama dalam kajiannya, keduanya dianggap telah mempunyai wilayah masing-masing.⁸ Berangkat dari kenyataan tersebut, kedua tokoh ini membentuk sebuah konsep integrasi keilmuan dengan tekad menghapus dikotomi ilmu (sains) dan agama. Konsep integrasi keilmuan Imam Suprayogo kemudian dikenal dengan pohon keilmuan sedangkan konsep integrasi M. Amin Abdullah dikenal dengan *spider web* atau jaring laba-laba keilmuan.

Karena itulah, penelitian ini akan berusaha menawarkan pandangan Imam Suprayogo dan M. Amin Abdullah terkait integrasi ilmu sebagai konsep ideal pendidikan Islam pada masa sekarang. Berangkat dari permasalahan di atas, penulis tertarik untuk meneliti pokok-pokok pemikiran Imam Suprayogo dan M. Amin Abdullah serta berusaha mencari formulasi integrasi keilmuan yang dibangun oleh kedua tokoh tersebut.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka fokus penelitian di susun sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep integrasi (pohon) ilmu Imam Suprayogo dan Jaring laba-laba keilmuan (*spider web*) M. Amin Abdullah?

⁷ Imam Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan di Perguruan Tinggi: Konsep Pendidikan Tinggi yang Dikembangkan UIN Malang* (Malang: UIN Malang Perss, 2005), 13.

⁸ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 92.

2. Bagaimana persamaan dan perbedaan konsep integrasi (pohon) ilmu Imam Suprayogo dan Jaring laba-laba keilmuan (*spider web*) M. Amin Abdullah?
3. Bagaimana kontribusi integrasi (pohon) ilmu Imam Suprayogo dan Jaring laba-laba keilmuan (*spider web*) M. Amin Abdullah dalam mewujudkan pendidikan Islam integratif?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka tujuan penelitian ini disusun sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan konsep integrasi (pohon) ilmu Imam Suprayogo dan Jaring laba-laba keilmuan (*spider web*) M. Amin Abdullah;
2. Menganalisis persamaan dan perbedaan konsep integrasi (pohon) ilmu Imam Suprayogo dan Jaring laba-laba keilmuan (*spider web*) M. Amin Abdullah; dan
3. Mendeskripsikan Kontribusi pemikiran integrasi (pohon) ilmu Imam Suprayogo dan Jaring laba-laba keilmuan (*spider web*) M. Amin Abdullah dalam mewujudkan pendidikan Islam integratif.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan mempunyai nilai baik secara teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memberi kontribusi pemikiran secara ilmiah sebagai bentuk pengembangan keilmuan Islam yang menawarkan konsep integrasi ilmu dalam pendidikan Islam.

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti

- 1) Dapat menjadi pengalaman yang sangat berharga yang dapat memperkaya cakrawala pemikiran dan wawasan ilmu pengetahuan serta melatih kepekaan dan kepedulian penulis dalam memahami konsep integrasi ilmu dalam Pendidikan Islam.

- 2) Menambah pengetahuan dan pengembangan khazanah keilmuan yang telah diperoleh selama berada di bangku perkuliahan di Pascasarjana IAIN Madura. Untuk melengkapi tugas akhir kuliah program Pascasarjana IAIN Madura yang dibebankan kepada penulis.

- b. Bagi IAIN Madura

Dalam Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangsih pemikiran serta sumber bagi kalangan mahasiswa/mahasiswi baik sebagai bahan materi perkuliahan atau untuk kepentingan lainnya bagi para pembaca yang pokok kajiannya mungkin ada kesamaan dengan konsep integrasi ilmu dalam Pendidikan Islam.

E. Definisi Istilah

Dalam penulisan ini definisi istilah mempunyai maksud yaitu untuk memberikan pemahaman dan batasan yang jelas agar penulisan kajian ini tidak kemana-mana dan berfokus kepada kajian yang diinginkan peneliti, adapun istilah yang perlu didefinisikan yaitu:

- Integrasi ilmu adalah menyatupadukan pengetahuan yang bersifat keagamaan (ilmu agama) dengan pengetahuan yang bersifat umum (ilmu umum-sains);
- Pendidikan Islam Integratif adalah suatu proses yang dibangun dan dikembangkan dari sumber Islam (al-Qur'an dan as-Sunnah) dengan menyatupadukan unsur-unsur ukhrowi (agama) dan duniawi (sains).

Jadi, yang dimaksud “Integrasi Ilmu” dalam penelitian ini adalah penyatuan ilmu pengetahuan sebagai sebuah ide atau gagasan yang dibangun dan dikembangkan dari sumber Islam (al-Qur'an dan as-Sunnah) untuk menciptakan manusia yang seluruh keperibadannya dijiwai oleh Islam. Selanjutnya, konsep integrasi ilmu ini secara khusus akan mengkaji pemikiran dua tokoh, yaitu Imam Suprayogo dan M. Amin Abdullah yang dikenal dengan konsep pohon ilmu dan jaring laba-laba keilmuan.

F. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa kajian terdahulu yang dapat diuraikan berkaitan dengan kajian yang kami teliti untuk membuktikan keaslian penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Tesis yang ditulis oleh Mugiarto (2015) dengan judul “Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam (studi pemikiran Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra)”.

Penelitian ini bertujuan: *pertama*, mendeskripsikan pemikiran pendidikan pemikiran Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra; *kedua*, menganalisis persamaan dan perbedaan pemikiran Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra; dan *ketiga*, menganalisis tipologi pemikiran Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra.⁹

2. Tesis yang ditulis oleh Masykur Arif (2014) dengan judul “Titik Temu Islam dan Sains (Kajian atas Pemikiran Naquib al-Attas dan Amin Abdullah)”.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemikiran Naquib al-Attas yang memandang dampak negatif yang ditimbulkan sains karena sains memisahkan diri dari agama. Sementara Amin Abdullah hal tersebut disebabkan tidak adanya pendekatan integrasi-interkoneksi antara satu rumpun ilmu dengan yang lain.¹⁰

3. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Lutfi Hadi Aminudin (2010) dengan judul “Integrasi Ilmu dan Agama: Studi Atas Paradigma Integratif-Interkonektif UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua permasalahan, yaitu: *pertama*, bagaimana paradigma integratif-interkonektif sebagai payung hukum

⁹ Mugiarto, “Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam: Studi Pemikiran Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra” (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang: 2015), 13.

¹⁰ Masykur Arif, “Titik Temu Islam dan Sains (Kajian atas Pemikiran Naquib al-Attas dan Amin Abdullah)” (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2014), 16.

keilmuan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan *kedua*, bagaimana implementasi paradigma tersebut dalam penyusunan kurikulum.¹¹

Tabel. 1.1 Kajian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Mugiarto (2015) dengan judul “ <i>Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam (studi pemikiran Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra)</i> ”.	Dalam penelitian ini peneliti menemukan: <i>Pertama</i> , pembaharuan dan pengembangan pendidikan Islam adalah sebuah keniscayaan dalam menghadapi tantangan global agar pendidikan Islam tidak terpinggirkan; <i>Kedua</i> , adanya persamaan dan perbedaan antara pemikiran keduanya baik secara teoritis ataupun aplikatif; dan <i>Ketiga</i> , berdasarkan tipologi pemikiran pendidikan Islam yang dikonsep Muhaimin menunjukkan	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang pemikiran pendidikan Islam Imam Suprayogo	Penelitian Mugiarto bertujuan mendeskripsikan tipologi pemikiran pendidikan Islam Imam Suprayogo Adapun penelitian ini bertujuan Mendeskripsikan konsep integrasi ilmu Imam Suprayogo.

¹¹ Lutfi Hadi Aminudin “Integrasi Ilmu dan Agama: Studi Atas Paradigma Integratif-Interkonektif UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”, *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Keagamaan dan Sosial Buaya*, No. 1, Vol. 4, 181.

		<p>bahwa Imam Suprayogo <i>pereneal-esensialis kontekstual falsifikatif</i> sedangkan Azyumardi Azra bertipologi rekonstruksi sosial berlandaskan tauhid.</p>		
2.	<p>Masykur Arif, <i>“Titik Temu Islam dan Sains (Kajian atas Pemikiran Naquib al-Attas dan Amin Abdullah)”</i>.</p>	<p>Temuan dalam penelitian ini adalah: <i>Pertama</i>, Naquib al-Attas menemukan asumsi-asumsi filosofis-metafisik yang menjadi landasan sains Barat modern. Landasan filosofis sains Barat adalah paham sekuler yang tidak ada dalam Islam. Baginya, Islam tidak mengenal sekularisme. Oleh karena itu, agar sains berkembang sesuai dengan tujuan yang hakiki, yaitu mendekatkan diri kepada Tuhan, maka sains perlu di Islamisasikan. <i>Kedua</i>, menurut Amin Abdullah, Islam mengalami kemunduran disebabkan oleh</p>	<p>Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti pemikiran Amin Abdullah</p>	<p>Penelitian Masykur Arif mendeskripsikan pemikiran Naquib al-Attas dengan Islamisasi sains dan pemikiran Amin Abdullah dengan integrasi-interkoneksi. Sedangkan dalam penelitian ini bermaksud mendeskripsikan pemikiran Imam Suprayogo dan Amin Abdullah dengan konsep integrasi ilmu.</p>

		<p>dikotomisasi keilmuan. Akibat dikotomisasi, <i>truth claim</i> tidak bisa dihindari, padahal permasalahan manusia yang kompleks tidak akan dipahami secara menyeluruh dan utuh dengan satu pendekatan dalam epistemologi. Persoalan manusia yang kompleks harus didekati dengan pendekatan yang kompleks dan multidisipliner. Oleh karena itu, relasi Islam dan sains hendaknya menggunakan relasi integrasi dan dialog atau dalam bahasanya Amin Abdullah integrasi-interkoneksi.</p>		
3	<p>Lutfi Hadi Aminudin, <i>“Integrasi Ilmu dan Agama: Studi Atas Paradigma Integratif-Interkonektif UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”</i>.</p>	<p>Dalam penelitian ini ditemukan: <i>Pertama</i>, secara epistemologis, paradigma keilmuan UIN Sunan Kalijaga yang dikenal dengan paradigma integratif-interkonektif merupakan</p>	<p>Dalam penelitian ini sama-sama meneliti tentang konsep integrasi</p>	<p>Penelitian Lutfi Hadi Aminudin mendeskripsikan tentang paradigma integrasi-interkoneksi secara khusus di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sedangkan dalam</p>

		<p>pengembangan dari epistemologi <i>bayani, irfani, dan burhani</i> yang digagas oleh al-Jabiri; dan <i>Kedua</i>, dalam tataran parkteknya, banyak kalangan menilai paradigma integratif-interkonekif UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta masih memiliki keterbatasan karena masih cenderung bersifat teoritis. Konsep paradigma tersebut belum dijabarkan dalam ranah utama dalam pelaksanaan kurikulum, yaitu filosofis, materi, metode, dan strategi.</p>		<p>penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemikiran dua orang tokoh, yaitu Imam Suprayogo (UIN Malang) dan M. Amin Abdullah (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).</p>
--	--	--	--	--

G. Metode Penelitian

Metode adalah prosedur atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, agar diperoleh penulisan dan pembahasan penelitian dengan hasil yang komprehensif dan dapat diajukan serta dipertanggung jawabkan secara ilmiah-akademis, maka diperlukan metodologi penelitian

yang relevan dan sistematis yang mampu mengeksplorasi dan menganalisis berbagai sumber yang diperoleh secara akuntabel.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library reseach*). Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹² Sugiono menyebutkan dalam bukunya pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah sebagai obyeknya.¹³ Sedangkan yang dimaksud penelitian pustaka (*library reseach*) adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.¹⁴

Dengan demikian, penelitian ini akan meneliti dan berusaha mengumpulkan data dari buku atau teks yang merupakan objek kajian utama dalam penelitian pustaka, yaitu dari hasil pembacaan dan penyimpulan dari beberapa buku, artikel dan beberapa karya ilmiah lainnya yang memiliki keterkaitan dengan konsep dan pemikiran integrasi ilmu.

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 4.

¹³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung :Alfabeta, 2011), 8.

¹⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 3.

2. Sumber Data

Suharsimi dalam bukunya yang berjudul : *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik* menjelaskan bahwa sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.¹⁵ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder dengan meneliti teks-teks, naskah, simbol, dan gambar yang berhubungan dengan konsep integrasi ilmu dari tokoh pemikir Imam Suprayogo dan M. Amin Abdullah terutama dalam pandangan pendidikan agama Islam. Adapun sumber data yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

a) Imam Suprayogo

- 1) *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang*, Malang: UIN-Malang Press, 2006;
- 2) *Membangun Integrasi Ilmu dan Agama: Pengalaman UIN Malang*,
; dan
- 3) *Menghidupkan Jiwa Ilmu*, Jakarta: Gramedia, 2014.

b) M. Amin Abdullah

- 1) *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996;
- 2) *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006;

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 172.

- 3) *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum*, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2003; dan
- 4) *Membangun Perguruan Tinggi Islam: Unggul dan Terkemuka, Pengalaman UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: Suka-Pers, 2010.

Sumber data kedua adalah data sekunder, yaitu berupa bahan pustaka yang memiliki kajian yang sama yang dihasilkan oleh pemikir lain, baik yang berbicara tentang gagasan dan konsep Imam Suprayogo atau M. Amin Abdullah ataupun membicarakan gagasan sendiri yang juga membicarakan permasalahan yang terkait dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

- a) Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005;
- b) Akbarizan, *Integrasi Ilmu: Perbandingan antara UIN Suska Riau dan Universitas Ummu al-Qur'an Makkah*, Pekanbaru: Suska Press, 2014;
- c) Akhmad Alim, *Sains dan Teknologi Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014;
- d) Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi & Akar keilmuan Pendidikan Islam*, Malang: UIN-Maliki Press, 2011;
- e) Dan lain-lain (buku, artikel dan tulisan lain yang mempunyai kesamaan dengan pembahasan penelitian ini).

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data selama melakukan penelitian. Data yang dikumpulkan harus sedetail mungkin agar dapat menghasilkan kesimpulan dan temuan data yang valid. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi atau analisis dokumen. Dokumentasi, asal katanya adalah dokumen yang artinya barang-barang tertulis.¹⁶ Dokumentasi atau analisis dokumen menurut Buna'i adalah cara mengumpulkan data dengan mencatat data yang ada.¹⁷ Artinya, Data-data yang dirujuk dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, yakni dengan melihat berbagai data yang berbentuk tulisan, baik data primer maupun data sekunder.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap tahap terpenting dalam sebuah penulisan. Sebab pada tahap ini dapat dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah penyampaian yang benar-benar dapat menjawab persoalan yang telah dirumuskan. Secara definitif, analisis data merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola kategori dan suatu uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang dirumuskan data.¹⁸

¹⁶ Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 201.

¹⁷ Buna'i, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Pamekasan: STAIN Pamekasan, 2006), 107.

¹⁸ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, 103.

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*), yaitu suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sahih data dengan mempertahankan konteksnya.¹⁹ Krippendorff dalam Jumal Ahmad mendefinisikan Analisis isi sebagai sebuah teknik penelitian untuk menyimpulkan makna teks melalui prosedur yang dapat dipercaya (*reliable*), dapat direplikabel atau diaplikasikan dalam konteks lain (*replicable*) dan sah.²⁰ Definisi analisis konten yang dikemukakan oleh Krippendorff ini mempunyai arti yang sangat luas (*other meaning metter*), dimana isi (konten) yang dapat dipahami tidak terbatas pada produk tulisan, tapi bisa juga gambar, peta, suara atau simbol. Artinya, penelitian ini berusaha untuk menafsirkan, menganalisa, dan membandingkan gagasan dan konsep Imam Suprayogo dan M. Amin Abdullah yang berupa tulisan ataupun gambar pohon ilmu dan jaring laba-laba keilmuan yang menjadi ciri kedua tokoh tersebut.

Metode analisis data dalam penulisan ini penulis menggunakan pendekatan hermeneutik terutama dalam pemaknaan suatu teks. Hal itu berarti interpretasi yang dilakukan memiliki kaitan erat dengan teks yang merupakan ide dan gagasan Imam Suprayogo dan M. Amin Abdullah. Pendekatan hermeneutik disini merupakan sebuah upaya untuk membuat

¹⁹ Esti Ismawati, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra* (Yogyakarta: Ombak, 2012), 64.

²⁰ Jumal Ahamad, *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*, 2.
https://www.researchgate.net/profile/Jumal_Ahmad/publication/325965331_Desain_Penelitian_Analisis_Isi_Content_Analysis/links/5b305090a6fdcc8506cb8b21/Desain-Penelitian-Analisis-Isi-Content-Analysis.pdf (diakses pada 15 Juli 2020).

jelas, membuat suatu teks memiliki makna sesuai objek studi dan pemahaman yang berarti.²¹

²¹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, 277.